

KONSEP BERMAIN PADA ANAK USIA DINI

Wiwik pratiwi

Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai gorontalo

Abstrak

Anak usia dini merupakan anak yang berada pada umur 0-6 yang sedang dalam proses perkembangan dan pertumbuhan dan memiliki potensi yang harus dikembangkan. Untuk mengembangkan potensi yang dimiliki maka diperlukan suatu kegiatan yang dapat mengembangkan dan mengoptimalkan setiap tahapan perkembangan anak. Bermain merupakan aktifitas yang menyenangkan yang dilakukan atas dasar suatu kesenangan dan tanpa mempertimbangkan hasil akhir dan dilakukan secara suka rela dengan tahapan perkembangan dimuali dari tahapan manipulative, simbolis, eksplorasi, eksperimen dan tahapan dapat dikenal. Melalui bermain aspek perkembangan motorik, social, emosional, bahasa anak akan berkembang jika dalam kegiatan main anak usia dini di dukung oleh tiga jenis main yaitu: main sensorimotor, main peran, main konstruktif.

Kata kunci : bermain, anak usia dini

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dapat dengan sengaja dirancang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebagai mana tujuan pendidikan nasional yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor: 27 tahun 1990 tentang Pendidikan Prasekolah dan Keputusan menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor: 0486/U/1992 menjelaskan bahwa pendidikan taman kanak-kanak (TK) bertujuan untuk membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan, dan daya cipta yang diperlukan oleh anak didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya, dan untuk pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya.

Pendidikan anak usia dini merupakan upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian stimulus pendidikan agar membantu perkembangan pertumbuhan baik jasmanai maupun rohani sehingga anak memiliki

kesiapan memasuki pendidikan yang lebih lanjut¹

Pendidikan pada dasarnya mempunyai tujuan dan sasaran untuk mengembangkan setiap potensi yang dimiliki oleh manusia hal inipun tidak terlepas dari poroses pendidikan untuk anak usia dini yaitu memberikan pembelajaran yang menyenangkan melalui suatu metode menyenangkan yang disebut bermain.

Kegiatan bermain sangat diminati oleh setiap anak usia dini dan hal ini dapat dilihat dari sebagian besar waktu yang digunakan oleh anak adalah bermain dan hal ini secara tidak langsung memberikan pengaruh yang signifikan bagi perkembangan anak hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh montolalu dkk bahwa Pengaruh bermain bagi perkembangan anak dapat mempengaruhi perkembangan fisik, dorongan komunikasi, penyaluran energy emosional yang terpendam, penyaluran bagi kebutuhan dan keinginan, sumberbelajar, ransangan bagi kreativitas, perkembangan wawasan diri, belajar bermasyarakat, standar moral, belajar bermain

¹ Martinis .Y dan Sanan J. *Panduan pendidikan anak usia dini*. (Jakarta: Gaung Persada 2010), h.1

sesuai dengan peren jenis kelamin, perkembangan ciri kepribadian yang diinginkan²

Bermain merupakan sarana anak untuk belajar mengenal lingkungan dan merupakan kebutuhan yang paling penting dan mendasar bagi anak khususnya untuk anak usia dini, melalui bermain anak dapat memenuhi seluruh aspek kebutuhan perkembangan kognitif,afektif,social,emosi,motorik dan bahasa. Bermain mempunyai nilai yang penting bagi perkembangan fisik,kognitif,bahasa dan social anak, bermain juga bermanfaat untuk memicu kreativitas, mencerdaskan otak, menanggulangi konflik, melatih empati,mengasah panca indra, terapi dan melakukan penemuan.³

B. Hakikat Anak Usia Dini

Anak usia dini atau anak pada masa taman kanak-kanak adalah masa merupakan individu yang unik dan sedang dalam proses pertumbuhan dan perkembangan dan masa ini biasa disebut dengan masa *Golden Age*. Anak usia dini juga dapat di artikan bahwa anak yang berada pada rentan 0-8 tahun dan sosok yang sedang menjalani proses perkembangan dengan pesat dan fundameta bagi kehidupan selanjutnya⁴ dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang system pendidikan nasional dijelaskan bahwa pendidikan anak usia dini diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai dengan 6 tahun dan bukan merupakan prasyarat untuk mengikuti pendidikan dasar⁵ dari uraian diatas maka dapat kita simpulkan bahwa anak usai dini merupakan masa masa goden age dimana pada masa ini anak sedang mengalami perkembangan baik fisik maupun motorik,social,emosional,kognitif,bahasa dan moral oleh karena itu sangat penting untuk

memberikan pembelajaran untuk mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan sebab telah diketahui bersama bahwa anak juga merupakan amanah Allah SWT. Anak merupakan amanah Allah SWT, yang harus dijaga dan dibina, ia membutuhkan pemeliharaan, penjagaan, kasih sayang dan perhatian.⁶ Oleh karena itu orang tua menjadi sosok yang penting yang dapat memenuhi kebutuhan anak dalam proses tumbuh kembangnya.

Al-Ghozali, dalam kitabnya “Ihya Ulumiddin” menjelaskan tentang hakikat anak sebagai berikut⁷:

“Anak itu merupakan amanat bagi kedua orang tuanya, dan hatinya yang bersih merupakan permata yang mahal, masih polos dan belum tersentuh goresan dan lukisan apapun, masih dapat menerima pahatan apa saja, dan siap mengikuti pengaruh apapun yang disuguhkan kepadanya. Jika anak itu dibiasakan pada hal-hal yang bain diajarinya, maka ia akan tumbh dan berkembang diatas kebaikan tersebut, dan ia akan bahagia di dunia dan akhirat. Orang tuannya, gurunya dan pengasuhnya akan bersama-sama memperoleh pahalanya. Sebaliknya apabila anak tersebut dibiasakan pada hal-hal yang buruk, dan dibiarkan liar seperti binatang, ia akan celaka dan rusak dalam hidupnya, dosanya juga akan dipikul oleh orang-orang yang bertanggung jawab dan mengurusinya”

Para ahli psikologi mengemukakan usia dini (0-8 tahun) sangat menentukan bagi anak dalam mengembangkan potensinya. Usia ini sering disebut “usia emas” yang hanya

² Hurlock. E. B.. *Psikologi Perkembangan*. (Alih Bahasa: Istidayanti dan Soedjarwo Edisi kelima. Jakarta. Erlangga 1978), h.323

³ Montolalu dkk. *Bermain dan Permainan Anak*. (Jakarta : Universitas Terbuka 2007), h.1.19

⁴ Sujiono N.Y.. *Konsep dasar pendidikan anak usia dini*.(Jakarta : PT indeks 2013),h.6

⁵ *ibid*

⁶Dindin Jamaludin, *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013),h. 37

⁷Mita Sari, *Peningkatan disiplin Melalui Bermain dengan Aturan*, (Jakarta: Tesis PPS UNJ, 2014), h. 45

datang sekali dan tidak dapat diulangi lagi, yang sangat menentukan untuk pengembangan kualitas manusia. Hal ini didasarkan pada penelitian yang dilakukan Bloom dan kawan-kawan yang mengemukakan bahwa perkembangan intelektual anak terjadi sangat pesat pada tahun-tahun awal kehidupan anak. Sekitar 50% variabilitas kecerdasan orang dewasa sudah terjadi ketika anak berusia 4 tahun, peningkatan yang 30% berikut terjadi pada usia 8 tahun.⁸ Kehidupan pada masa anak yang merupakan suatu periode yang disebut periode kritis atau periode sensitif dimana kualitas perangsangan harus diatur sebaik-baiknya.

Anak Usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya dan berada pada rentang usia 0-8 tahun.⁹ Usia dini merupakan fase kehidupan yang unik, dan berada pada masa proses perubahan berupa pertumbuhan, perkembangan, pematangan, dan penyempurnaan, baik pada aspek jasmani maupun rohaninya. Ada yang memandang anak usia dini sebagai makhluk yang sudah dibentuk oleh genitas orang tua, ada yang memandang bahwa mereka dibentuk oleh lingkungannya, miniatur orang dewasa, bahkan ada yang memandangnya sebagai individu yang berbeda total dengan orang dewasa. Anak memiliki suatu ciri yang khas yaitu selalu tumbuh dan berkembang sejak konsepsi sampai berakhirnya masa remaja. Hal ini yang membedakan anak dengan orang dewasa, anak bukan miniatur orang dewasa sebab anak menunjukkan ciri-ciri pertumbuhan dan perkembangan sesuai dengan usianya.

Masa usia dini merupakan masa yang pesat bagi optimalisasi perkembangan anak, maka diperlukan program pendidikan bagi anak usia dini. Program pendidikan anak usia

dini merupakan pendidikan yang menentukan terbentuknya kepribadian anak.¹⁰ Oleh karena itu penanaman karakter positif dapat dilakukan sedini mungkin. Pendidikan anak usia dini dilaksanakan secara bertahap dan berulang-ulang dengan mengacu pada prinsip-prinsip pendidikan anak usia dini yaitu: (1) pendidikan berorientasi pada kebutuhan anak (2) dunia anak adalah dunia bermain (3) kegiatan pembelajaran dirancang secara cermat untuk membangun sistematis kerja (4) kegiatan pembelajaran berorientasi pada pengembangan kecakapan hidup anak (5) Pendidikan dilakukan secara bertahap dan berulang-ulang dengan mengacu pada prinsip-prinsip perkembangan anak.¹¹ Dengan demikian, setiap kegiatan pembelajaran harus selalu mengacu pada tujuan pemenuhan kebutuhan perkembangan anak secara individu, maka selayaknya konsep pendidikan untuk anak dirancang dalam bentuk bermain, sebab anak akan belajar melalui kegiatan bermain yang menyenangkan.

Pendapat yang dikemukakan oleh beberapa ahli diatas mengenai definisi anak usia dini, adalah sekelompok anak yang berada pada rentang usia 0-8 tahun dan sedang mengalami perkembangan pada berbagai aspek perkembangannya, serta memerlukan upaya pembinaan untuk mengoptimalkan perkembangannya

C. Konsep Bermain

Dunia anak adalah dunia bermain anak biasanya cenderung lebih banyak menghabiskan waktunya melalui bermain hal ini dapat kita amati dalam kehidupan sehari-hari bahwa waktu yang digunakan untuk bermain oleh anak lebih banyak dibandingkan dengan belajarnya maka dari itu dengan memahami hal diatas maka kita perlu menstimulus atau memberikan pembelajaran bagi anak melalui bermain kerana belajar pada

⁸Ibid., h.3

⁹Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT Indeks, 2009), h.6

¹⁰Soegeng Santoso., *op.cit.*, h.9

¹¹Mukhtar Latif dkk, *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini, Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), h.81

anak usia dini adalah bermain dan bermain pada anak usia dini adalah belajar.

Bermain bagi anak tidak hanya memberikan kepuasan terhadap anak akan tetapi bermain dapat pula membangun karakter dan membentuk sikap dan kepribadian anak Docket dan Fleer berpendapat bahwa bermain merupakan kebutuhan bagi anak, karena melalui bermain anak akan memperoleh pengetahuan yang dapat mengembangkan kemampuan dirinya.¹² Sejalan dengan teori tersebut Susanto mengemukakan bahwa bermain dapat membentuk sikap mental dan nilai-nilai kepribadian anak diantaranya :

1. Dengan bermain itu anak belajar menyadari keteraturan, peraturandan berlatih menjalankan komitmentyang dibangun dalam permainan tersebut
2. Anak belajar menyelesaikan masalah dalam kesulitan terendah sampai yang tertinggi.
3. Anak berlatih sabar menunggu giliran setelah temannya menyelesaikan permainannya.
4. Anak berlatih bersaing dan membentuk motivasi dan harapan hari esok akan ada peluang memenangkan permainan.
5. Anak-anak sejak dini belajar menghadapi resiko kekalahan yang dihadapi dari permainan.¹³

Bermain merupakan kebutuhan anak yang sangat penting, dengan bermain anak akan membangun pengetahuannya tentang apa yang ada di sekitarnya, dan membangun kreatifitasnya baik dengan menggunakan suatu benda atau alat permainan maupun tidak. Ada tiga teori bermain modern yang memberikan tekanan pada konsekuensi bermain pada anak dan sebagai acuan dan menunjang main anak dalam tahapan perkembangan anak

¹² Nehru, "Mengembangkan Kecerdasan Sosial Anak Usia Dini Melalui Permainan Tradisional" *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 5, (Jakarta, 2011), h. 134

¹³ Susanto ahmad. *Perkembangan anak usia dini*.(Jakarta:prenamedia group 2011),h 4-5

1. Teori psikoanalisis Sigmund Freud dan Erik Erikson dalam teori psikoanalisis melihat bermain anak sebagai alat yang penting bagi pelepasan emosinya serta untuk mengembangkan rasa harga diri anak ketika anak dapat mengeusai tubuhnya, benda-benda serta jumlah keterampilan social.
2. Teori perkembangan kognitif yang menguji kegiatan bermain dalam kaitannya dengan perkembangan intelektual, yang berpandangan bahwa setiap manusia mempunyai pola struktur kognitif baik itu secara fisik maupun mental yang mendasari perilaku dan aktivitas intelegensi seseorang dan berhubungan erat dengan tahapan pertumbuhan anak dengan kata lain intelektual dan afektif selalu berjalan berdampingan. Teori ini percaya bahwa emosi dan afeksi manusia selalu muncul dari suatu proses yang sama di dalam tahapan tumbuh kembang kognitif sehingga piaget membagi tahapan tumbuh kembang kognitif ke dalam empat jenis proses yaitu asimilasi, akomodasi, konservasi, reversibility.
3. Teori dari Vigotsky yang menekankan pada pemusatan hubungan social sebagai hal yang penting yang mempengaruhi kognitif, karena anak akan menemukan pengetahuan dalam dunia socialnya kemudian menjadi bagian dari perkembangan kognitifnya.¹⁴

Lebih lanjut diuraikan oleh Piaget dalam Hurlock bahwa bermain terdiri atas tanggapan yang diulang sekedar sekedar untuk kesenangan fungsional¹⁵. Sedangkan menurut

¹⁴ Latif mukhtar dkk. *Orientasi baru pendidikan anak usia dini teori dan aplikasi*. (Jakarta:prenamedia group),h.79

¹⁵ Hurlock. E. B.. *Psikologi Perkembangan*. (Alih Bahasa: Istidayanti dan

Bettelheim dalam Hurlock kegiatan bermain merupakan kegiatan yang tidak mempunyai peraturan lain kecuali yang ditetapkan permainan sendiri yang tidak ada hasil akhir yang dimaksudkan dalam realitas luar¹⁶. Bermain adalah kegiatan yang dilakukan atas dasar suatu kesenangan dan tanpa mempertimbangkan hasil akhir kegiatan tersebut dilakukan secara suka rela, tanpa paksaan atau tekanan dari pihak luar, sebagian orang menyatakan bahwa bermain sama fungsinya dengan bekerja. Meskipun demikian, anak memiliki persepsi sendiri mengenai bermain dimana bermain menurut Hurlock dapat di bagi kedalam dua kategori yaitu:

1. Bermain Aktif

Dalam permainan aktif kesenangan yang timbul dari apa yang dilakukan individu, apakah dalam bentuk kesenangan berlari atau membuat sesuatu dengan lilin atau cat. Anak-anak kurang melakukan kegiatan bermain secara aktif ketika mendekati masa remaja dan mempunyai tanggung jawab dirumah dan di sekolah serta kurang bertenaga karena pertumbuhan pesat dan perubahan tubuh.

2. Hiburan

Dalam bermain pasif atau hiburan kesenangan diperoleh dari kegiatan orang lain. Permainan sedikit menghabiskan energy anak yang menikmati temannya ketika bermain memandang orang atau hewan di televisi, menonton adegan lucu atau membaca buku adalah bermain tanpa mengeluarkan banyak tenaga tetapi kesenangan hampir dengan anak yang menghabiskan sejumlah besar tenaganya di tempat olah raga atau tempat bermain¹⁷

Bermain sebagai bentuk kegiatan belajar di TK adalah bermain yang kreatif dan menyenangkan. Melalui bermain yang kreatif anak dapat mengembangkan semua kemampuannya dan mengeksplorasi

pengalaman dan objek-objek yang ada di sekitarnya, pembelajaran di TK tidak hanya menekankan pada pembelajaran yang berorientasi pada bermain melainkan pada perkembangan anak itu sendiri.¹⁸

Bermain mempunyai makna penting bagi pertumbuhan anak. ada enam belas nilai bermain bagi anak: 1) Bermain membantu pertumbuhan anak, 2) Bermain merupakan kegiatan yang dilakukan secara sukarela, 3) Bermain memberi kebebasan anak untuk bertindak, 4) Bermain memberikan dunia khayal yang dapat dikuasai, 5) Bermain mempunyai unsur berpetualang didalamnya, 6) Bermain meletakkan dasar pengembangan bahasa, 7) Bermain mempunyai pengaruh yang unik dalam pembentukan hubungan antar pribadi, 8) Bermain memberi kesempatan untuk menguasai diri secara fisik, 9) Bermain memperluas minat dan pemusatan perhatian, 10) Bermain merupakan cara anak untuk menyelidiki sesuatu, 11) Bermain merupakan cara anak mempelajari peran orang dewasa, 12) Bermain merupakan cara dinamis untuk belajar, 13) Bermain menjernihkan pertimbangan anak, 14) Bermain dapat distruktur secara akademis, 15) Bermain merupakan kekuatan hidup, 16) Bermain merupakan sesuatu yang esensial bagi kelestarian hidup manusia¹⁹.

Bermain juga memberikan peran yang sangat penting bagi anak Dworetzky dalam Moeslichaton mengemukakan bahwa bermain merupakan kegiatan yang memberikan kesenangan dan di laksanakan untuk kegiatan itu sendiri, yang lebih ditekankan pada caranya daripada hasil yang diperoleh dari kegiatan itu.²⁰ Bermain juga memberi peranan bagi semua aspek perkembangan anak. Dworetzky dalam

Soedjarwo Edisi kelima. Jakarta. Erlangga 1978), h.320

¹⁶ Ibid.

¹⁷ Ibid.

¹⁸ Masitoh. *Strategi Pembelajaran TK.*(Jakarta : Universitas Terbuka 2004), h.9.5

¹⁹ Moeslichatoen. *Metode pengajaran di taman kanak-kanak.* (Jakarta : RinekaCipta 2004),h. 55-56

²⁰ Moeslichatoen. *Metode pengajaran di taman kanak-kanak.*(Jakarta : RinekaCipta 2004),h.395

Moeslichatoen juga mengemukakan bahwa fungsi bermain dan interaksi dalam permainan mempunyai peran penting bagi perkembangan kognitif dan social anak, selain itu fungsi bermain dapat meningkatkan perkembangan bahasa, disiplin, perkembangan moral, kreativitas dan perkembangan fisik anak.²¹ Melalui bermain aspek-aspek perkembangan anak akan banyak terlatih, hal ini disebabkan dalam bermain terjadi sebuah interaksi yang kompleks dimana anak akan mendorong keluar semua kemampuan dalam dirinya.

Hal tersebut juga dikemukakan oleh Froebel dalam Masito Bermain sebagai bentuk kegiatan belajar adalah bermain yang kreatif dan menyenangkan. Melalui bermain yang kreatif anak dapat mengembangkan semua kemampuannya dan mengeksplorasi pengalaman dan objek-objek yang ada di sekitarnya, pembelajaran tidak hanya menekankan pada pembelajaran yang berorientasi pada bermain melainkan pada perkembangan anak itu sendiri²²

Dalam kegiatan main anak tentunya ada hal yang paling penting untuk diketahui khususnya dalam proses pembelajaran pada anak usia dini yang diberikan melalui bermain hendaknya mendukung diantaranya²³ :

1. Termuat 3 jenis main yaitu: (a) Main Peran Vygotsky dan Erikson mengemukakan bahwa Bermain peran disebut juga dengan dengan main simbolis, pura-pura, fantasi, imajinasi atau main drama sangat penting untuk perkembangan kognisi, social, dan emosi anak pada usia 3-6 tahun. Bermain peran dapat dibagi menjadi dua yaitu bermain peran makrodimana anak berperan sesungguhnya dan

menjadi seseorang atau sesuatu. sedangkan bermain mikro adalah anak memegang atau menggerakkan benda yang berukuran kecil untuk menyusun adegan. Saat anak main peran mikro mereka belajar untuk menghubungkan dan mengambil sudut pandang dari orang lain²⁴ (b) Main sensorimotor atau main fungsional dimana anak belajar melalui panca indra dan hubungan fisik dengan lingkungan mereka. (c) Main pembangunan atau konstruktif adalah main yang mempresentasikan ide anak melalui media yang bersifat cair dan media yang bersifat terstruktur. Piaget dalam Maulida mengemukakan bahwa main pembangunan membantu anak untuk mengembangkan keterampilan yang mendukung tugas-tugas disekolah kemudian.²⁵ Adapun bahan main pembangunan dapat kita gunakan yang bersifat cair / bahan alam dimana penggunaan dan bentuk ditentukan oleh anak seperti air, pasir, cat, play dough, krayon, pulpen dll. Sedangkan media yang terstruktur bahan yang bias digunakan adalah balok unit, balok berongga, lego, balok berwarna

2. Sejumlah bahan main : bahan main terdiri dari banyak jenis dan bermacam-macam misalnya disediakan bahan main yang membuat anak dapat membedakan kasar dan halus,

²¹ Ibid, h.35

²² Masitoh. 2004. *Strategi Pembelajaran TK*. (Jakarta : Universitas Terbuka 2004), h.9.5

²³ Latif mukhtar dkk. *Orientasi baru pendidikan anak usia dini teori dan aplikasi*. (Jakarta: prenadamedia group), h.79

²⁴ Mutiah Diana. Psikologi bermain anak usia dini. (Jakarta : Prenada media Group 2015), h.115

²⁵ Ibid, h.116

- besar dan kecil, berat dan ringan, tebal dan tipis dan sebagainya
3. Penataan bahan main : ditata dengan direncanakan terlebih dahulu dan keseriusan sehingga anak yang baru mulai bergabung dapat belajar melalui melihat
 4. Hubungan social : main yang disiapkan dan ditata dengan perencanaan yang baik dapat menimbulkan interaksi social dengan teman sebay, dan bahan main ditata untuk bermacam-macam tahapan perkembangan social misalnya ada Mainan yang ditata untuk satu anak saja, dua anak saja, untuk tiga anak atau lebih.

Bermain memiliki peran penting dalam proses perkembangan anak iswinarti dalam najamuddin A mengemukakan bahwa peran bermain pada anak berdampak pada sejumlah bidang kehidupan anak yaitu sebagai berikut²⁶ :

1. Bermain mempunyai peran yang penting dalam belajar. Dalam hal ini bermain dapat melengkapi kegiatan sekolah anak yang dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk memahami, meresapi dan member arti kepada apa yang mereka pelajari dalam settingan pendidikan formal. Secara khusus bermain menjadi penting yaitu membantu anak memperoleh "bukan informasi khusus, tetapi mindset umum dalam pemecahan masalah.
2. Bermain dapat mendukung perkembangan fisik dan kesehatan mental yang baik. Bermain memfasilitasi anak dalam beraktifitas fisik meliputi kegiatan olahraga yang memungkinkan

meningkatnya koordinasi dan keseimbangan tubuh serta mengembangkan keterampilan dalam pertumbuhan anak. Adapun sumbangsih kesehatan mental adalah membantu anak untuk mengembangkan resiliensi diri terhadap tekanan dalam kehidupan

3. Bermain memberikan kesempatan untuk menguji anak dalam menghadapi tantangan dan bahaya.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa bermaian merupakan kegiatan yang dilakukan tanpa ada unsur keterpaksaan dan tidak menekankan pada hasil dari kegiatan bermaian melainkan suatu kegiatan yang menyenangkan yang dilakukan atas keinginan sendiri dan lebih menekankan pada proses yang di dapatkan dalam bermaian yang akan memberikan manfaat bagi seluruh aspek perkembangan anak. Salah satu hal yang harus diketahui dalam proses bermaian hendaknya mendukung tiga jenis main yaitu main sensorimotor, main peran dan konstrukti serta memperhatikan bahan dan penataan yang digunakan dalam dalam bermain. Dengan demikian anak akan memperoleh kesempatan dalam memilih kegiatan yang disukai, dapat bereksperimen sesuai yang di inginkan dan akan menstimulus perkembangan anak. Dari uraian beberapa teori diatas dapat pula diketahui bahwa nilai bermain dalam kehidupan anak sangatlah besar pengaruhnya maka pemanfaatan kegiatan bermain dalam pelaksanaan program kegiatan anak khususnya pada anak usia dini merupakan syarat mutlak yang sama sekali tidak bisa diabaikan karena bagi anak belajar adalah bermain dan bermain itupun adalah belajar.

D. Tahapan Perkembangan Bermain

Perkembangan dapat diartikan merupakan perubahan yang terjadi pada individu ataupun organisme yang bersifat kuantitatif dan kualitatif hal inipun dapat kita lihat dari perkembangan bermain anak yang dimulai

²⁶ Najamuddin A. membangun karakter anak lewat permainan tradisional daerah gorontalo. (Gorontalo :tadbir 2016 Vol 4),h.75-76

pada fase natal hingga dewasa dan memiliki ciri dan karakteristik tertentu dalam setiap tahapan perkembangannya. Tahapan bermain pada anak tentunya berbeda dan disetiap tahapannya hal ini sangat penting untuk diketahui agar kita dapat memfasilitasi tahapan-tahapan perkembangan tersebut sehingga perkembangan bermain anak dapat berkembang sesuai dengan tahapannya.

Secara umum tahapan perkembangan bermain anak menurut Hurlock dapat di amati perkembangannya sejak lahir, adapun tahapan perkembangan bermain adalah sebagai berikut :

1. Tahap Eksplorasi

Hingga bayi berusia 3 bulan permainan mereka terdiri atas melihat orang dan benda serta untuk melakukan usaha acak untuk menggapai benda yang diacungkan di hadapannya. Selanjutnya, mereka dapat mengendalikan tangan sehingga cukup memungkinkan bagi mereka untuk mengambil, Memegang, dan mempelajari benda kecil. Setelah mereka dapat merangkak atau berjalan mulai memperhatikan apa saja yang berada dalam jarak jangkauaanya

2. Tahap Permainan

Bermain barang mainan dimulai pada tahun pertama dan mencapai puncak pada umur 5-6 tahun. Pada mulanya anak hanya mengeksprolasi mainannya. Antara 2 atau 3 tahun mereka membayangkan bahwa mempunyai sifat hidup dapat bergerak, berbicara dan merasakan. Dengan berkembangnya kecerdasan anak mereka tidak lagi menganggap benda mati sebagai sesuatu yang hidup dan hal ini mengurangi minatnya pada barang mainan. Factor lain yang mendorong penyusutan minat dengan barang mainan adalah bahwa barang mainan adalah sifatnya menyendiri sedangkan anak menginginkan teman.

3. Tahap Bermain

Setelah masuk sekolah jenis permainan mereka sangat beragam. Semula mereka meneruskan bermain dengan barang mainan terutama bila sendirian selain itu mereka merasa tertarik dengan permainan, olahraga, hobi dan bentuk permainan lainnya.

4. Tahap Melamun

Semakin mendekati masa puber mereka mulai kehilangan minat dalam permainan yang sebelumnya disenangi dan banyak menghabiskan waktunya dengan melamun. Melamun yang merupakan ciri khas anak remaja adalah saat berkorban saat mereka menganggap dirinya tidak diperlukan dengan baik dan tidak di dimengarti oleh siapapun²⁷

Sejalan dengan Tahapan perkembangan bermain diatas Montolalu dkk mengemukakan bahwa tahapan perkembangan bermain pada anak usia dini dapat dilihat melalui tingkatan dan tahap sebagai berikut :

1. Tahapan manipulatif

Pada umumnya tahapan ini dapat dilihat pada anak usia 2-3 tahun dengan alat-alat atau benda yang dipegang anak akan melakukan penyelidikan dengan cara membolak-balik, maraba-raba bahkan menjatuhkan lalu melempar dan memungutnya kembali, meraba-raba dan sebagainya.

2. Tahapan simbolis

Peralihan dari tahap manipulatif hamper tidak dapat dilihat hal ini disebabkan karena anak yang sudah sampai pada tahap simbolis kadang kembali melakukan kegiatan yang

²⁷ Hurlock. E. B.. *Psikologi Perkembangan*. (Alih Bahasa: Istidayanti dan Soedjarwo Edisi kelima. Jakarta. Erlangga 1978), h.324

sama pada tahap manipulative namun pada tahap ini hasil ciptaan sudah terlihat bentuk-bentuk walaupun masih kabur, anak pada tahapan ini kadang berbicara sendiri tentang apa yang dibuatnya sesuai dengan fantasinya atau hal-hal yang pernah dilihat di lingkungannya.

3. Tahapan eksplorasi
pada tahap ini anak sering bermain sendiri dan lebih senang tidak berteman dalam bermain. Anak yang berada pada tahap eksplorasi mulai memperoleh penemuan-penemuan besar tentang sifat benda dan memperoleh keterampilan manipulatifnya dari kesibukan yang dilakukannya
 4. Tahapan eksperimenn
Pada tahap ini anak pada umumnya berusia 4-5 tahun mulai melakukan percobaan-percobaan dan perhatian mulai tertuju pada kegiatan bentuk tertentu dan ukuran, menyamakan bentuk dan ukuran serta memilih bentuk-bentuk tertentu yang akan digunakan
 5. Tahap dapat dikenal
Pada tahap ini anak berada pada usia 5-6 tahun yang pada umumnya telah mencapai tahapan bermain yaitu membangun bentuk-bentuk yang realistik, bentuk-bentuk yang sudah dikenal atau dilihat anak dalam kehidupannya sehari-hari. Bentuk yang dibuat oleh anak sudah dapat dimengerti oleh orang lain yang melihatnya karena sudah mendekati bentuk-bentuk yang sesungguhnya.²⁸
- Tahapan perkembangan lainnya

dikemukakan oleh Piaget dalam Meyke yaitu sebagai berikut;²⁹ (1) Sensory Motor Play ($\pm\frac{3}{4}$ bulan- $\frac{1}{2}$ tahun) tahap ini merupakan tahap perkembangan sensori motor sehingga gerakan atau kegiatan anak belum dapat dikatakan bermain. Kegiatan anak semata-mata merupakan kelanjutan kenikmatan yang diperolehnya; (2) Symbolic atau Make Believe Play ($\pm 2-7$ tahun) yaitu tahap pra operasional yang ditandai dengan bermain khayal dan bermain pura-pura, (3) Social Play Game With Rules ($\pm 8-11$ tahun) yaitu kegiatan anak lebih banyak dikendalikan oleh aturan, (4) Games with Rules dan Sport (11 tahun keatas), yaitu tahap dimana anak menyukai dan menikmati kegiatan olahraga. Meskipun aturannya dilakukan secara berulang-ulang anak menjadi terpacu untuk mencapai prestasi sebaik-baiknya.

Tahapan perkembangan yang dikemukakan Piaget berawal dari ketertarikan anak terhadap suatu kegiatan yang memberikan pengalaman dan kenikmatan, kemudian masuk pada tahap bermain fantasi dimana anak sering berimajinasi, setelah itu kegiatan anak mulai dikendalikan oleh aturan-aturan dan mulai berinteraksi dengan orang, terakhir kegiatan bermain anak lebih mengarah pada kegiatan-kegiatan olahraga yang memiliki aturan lebih ketat namun tetap digemari oleh anak-anak.

Pada teori yang lain Parten dan Rogers dalam Sujiono mengemukakan bahwa ada enam tahapan perkembangan bermain pada anak yaitu :

1. *Unoccupied* atau tidak menetap
Anak hanya melihat anak lain bermain tetapi tidak ikut bermain. Anak pada tahap ini hanya mengamati sekeliling dan berjalan tetapi tidak terjadi interaksi dengan anak yang bermain
2. *Onlooker* atau peneonton/pengamat

²⁸ Montolalu. *Bermain dan Permainan Anak*. (Jakarta : Universitas Terbuka 2007), h.201-202

²⁹ Mayke Tedjasaputra, *Bermain, Mainan dan Permainan untuk Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta:Grasindo,2011), hh.24-27

Pada tahap ini anak belum mau terlibat untuk bermain tetapi anak sudah mulai bertanya lebih mendekat pada anak yang sedang bermain dan anak sudah mulai muncul ketertarikan untuk bermain, setelah mengamati anak biasanya dapat mengubah cara bermain.

3. *Solitary independent/* bermain sendiri

Pada tahap ini anak mulai bermain akan tetapi bermain dengan dirinya sendiri terkadang anak berbicara temanya yang sedang bermain tetapi tidak terlibat dengan permainan anak.

4. *Paralel activity* atau kegiatan parallel

Anak sudah bermain dengan anak lain akan tetapi belum terjadi interaksi dengan anak yang lain dan cenderung menggunakan alat yang ada di dekat anak yang lain

5. *Associative play* atau bermain dengan teman

Pada tahap terjadi interaksi yang lebih kompleks, dalam bermain anak sudah saling mengingatkan satu dengan yang lain, terjadi tukar menukar mainan atau mengikuti anak yang lain .

6. *Cooperative or organized supplementary play* atau kerja sama dalam bermain atau dengan aturan.

Anak bermain bersama secara terorganisasi dan masing-masing menjalankan peran yang saling mempengaruhi satu sama lain³⁰

Tahapan bermain yang dikemukakan oleh Parten dan Rogers menyebutkan bahwa pertama-tama anak menjadi pengamat terhadap hal yang menarik dalam kegiatan bermain,

kemudian anak mulai bermain sendiri, dan memiliki minat bermain, setelah itu anak mengamati dan menirukan anak lain bermain namun belum berinteraksi, tahap selanjutnya anak mulai berinteraksi sosial dalam permainan namun belum ada pengaturan dan tahap terakhir permainan sudah melibatkan interaksi sosial dan pengaturan di dalam permainan

Dari uraian diatas dapat kita jelaskan bahwa tahapan-tahapan perkembangan bermain pada anak tentunya dapat di klasifikasikan berdasarkan usia dan jenis main Dengan demikian tahapan perkembangan bermain anak perlu di ketahui hal ini akan memberikan manfaat dan pengetahuan untuk membantu kita merespon kebutuhan yang diperlukan oleh anak usia dini khususnya dalam mempersiapkan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dan tentunya akan menghasilkan pembelajar yang efektif. Dari tahapan main diatas dapat pula kita pahami bahwa dalam tahapan permainan anak diawali dari ketertarikan anak terhadap kegiatan permainan, kemudian melakukan pengamatan terhadap kegiatan permainan, minat terhadap kegiatan bermain melalui peniruan namun masih melakukannya secara individual kemudian masuk pada tahap dimana anak mulai berinteraksi secara social dalam kegiatan bermain yang memiliki aturan dan permainan yang melibatkan interaksi social dan organisasi yang lebih kompleks.

E. Jenis Kegiatan Main Anak

Kegiatan bermain yang dilakukan oleh anak memiliki jenis kegiatan bermain yang dilakukan oleh anak dan kegiatan permainan yang dilakukan oleh anak. Jenis bermain yang dikemukakan oleh Mutiah adalah sebagai berikut;³¹ 1) bermain sosial, kegiatan bermain dengan teman-teman yang akan menunjukkan derajat partisipasi yang berbeda, 2) bermain dengan benda, anak melakukan kegiatan bermain dengan mengeksplorasi objek,3) bermain sosiodramatis yang memiliki beberapa elemen seperti bermain dengan melakukan

³⁰ Sujiono N.Y.. *Konsep dasar pendidikan anak usia dini.*(Jakarta : PT indeks 2013),h.148

³¹ Diana Mutiah, *op.cit.*,hh.142-144

imitasi, bermain pura-pura, bermain peran dengan menirukan gerakan dan persisten atau anak tekun melakukan kegiatan bermain selama 10 menit.

Jenis bermain yang dikemukakan oleh Mutiah berdasar pada tahapan perkembangan bermain anak yang telah dikemukakan oleh para ahli dimana terdapat bentuk bermain sosial yang melibatkan interaksi antara anak dan orang lain, bermain dengan benda yang menggunakan sebuah objek untuk dapat dieksplorasi selama kegiatan bermain, dan bermain sosiodramatis yang merupakan kegiatan bermain anak dengan aktivitas meniru serta berimajinasi.

Selain jenis bermain terdapat pula jenis permainan yang dikemukakan oleh beberapa ahli yang telah dirangkum oleh Mutiah dalam bukunya yaitu; 1) Permainan sensorimotor, permainan yang dilakukan untuk memperoleh kenikmatan untuk melatih perkembangan sensorimotor, 2) Permainan praktis yaitu melibatkan pengulangan perilaku keterampilan-keterampilan baru yang sedang dipelajari, 3) permainan pura-pura yaitu terjadi ketika anak mentransformasikan lingkungan fisik ke dalam suatu simbol, 4) permainan sosial yaitu permainan yang melibatkan interaksi sosial dengan teman sebaya, 5) permainan fungsional permainan yang dilakukan anak secara berulang-ulang dengan menemukan kesenangan dalam bermain dengan lingkungannya, 6) permainan konstruktif yaitu ketika anak melibatkan diri dalam suatu kreasi, 7) game yaitu kegiatan-kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh kenikmatan yang melibatkan aturan.

Jenis permainan-permainan tersebut berdasar pada pendapat yang dikemukakan oleh para ahli sebelumnya dalam tahap perkembangan anak dimana permainan tersebut dilakukan untuk memperoleh kenikmatan, mengulangi keterampilan yang baru dipelajari, menggunakan simbol, berinteraksi sosial, menemukan kesenangan, berkreasi dan menerapkan aturan dalam kegiatan permainan

tersebut.

F. Penutup

Bermain merupakan suatu kegiatan yang menyenangkan yang muncul dari dalam diri individu baik anak-anak, remaja hingga dewasa. Bermain bagi anak usia dini tidak hanya suatu kegiatan yang menyenangkan akan tetapi merupakan kegiatan yang memiliki tujuan yaitu untuk mengoptimalkan seluruh aspek perkembangan anak. Melalui kegiatan bermain anak akan belajar banyak hal dan akan mudah menyerap pengalaman yang didapatkannya pada saat bermain. Dengan demikian bermain merupakan sarana bagi anak untuk mendapatkan pengetahuan tentang lingkungan dan sekitarnya yang kemudian hal tersebut akan sangat bermanfaat bagi anak untuk dapat mengembangkan kemampuan yang ada dalam dirinya.

Daftar Pustaka

- Hurlock. E. B. 1978. *Psikologi Perkembangan*. Alih Bahasa: Istidayanti dan Soedjarwo Edisi kelima. Jakarta. Erlangga.
- Tedjasaputra Myeke. 2011. *Bermain, Mainan dan Permainan untuk Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Grasindo
- Latif Muhktar dkk. 2014. *Orientasi baru pendidikan anak usia dini teori dan aplikasi*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Martinis .Y dan Sanan J. 2010. *Panduan pendidikan anak usia dini*. Jakarta: Gaung Persada.
- Masitoh. 2004. *Strategi Pembelajaran TK*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Montolalu. 2007. *Bermain dan Permainan Anak*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Moeslichatoen. 2004. *Metode pengajaran di taman kanak-kanak*. Jakarta : RinekaCipta

Muthia Diana.2015. Psikologi Bermain anak Usia dini. Jakarta :Prenadamedia Group

Mutiah Diana.2015. Psikologi bermain anak usia dini.Jakarta :Prenada media Group

Najamuddin A. membangun karakter anak lewat permainan tradisional daerah gorontalo. Gorontalo :Tadbir 2016 Vol 4

Sari Mita. 2014. *Peningkatan disiplin Melalui Bermain dengan Aturan*.Jakarta: Tesis PPS UNJ

Sujiono N.Y. 2013. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*.Jakarta:PT Indeks